

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN “ROMBEL” TERHADAP KOMPETENSI KETERAMPILAN VOKASIONAL SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA

EFFECTIVENESS OF LEARNING MODEL "ROMBEL" TO THE COMPETENCE OF VOCATIONAL SKILLS OF TUNAGRAHITA STUDENTS IN OUTSTANDING SCHOOL COUNTRY YOGYAKARTA

Hedwigis Dian Permatasari,
Email: uciel_precil@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran rombongan belajar pada keterampilan vokasional siswa tunagrahita di SLB N Pembina Yogyakarta. Hal-hal yang diteliti meliputi: perencanaan, pelaksanaan, hasil pembelajaran serta kendala dan hambatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji kepercayaan data diperoleh dengan triangulasi data. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif di mana tahapannya meliputi menelaah data, menyusun data kemudian berdasarkan susunan data ditarik kesimpulan. Rombongan belajar di SLB N Pembina Yogyakarta terdiri dari 9 keterampilan vokasional yaitu Tata Boga, Teknik dan Informatika, Keramik, Pertanian, Tata Busana, Tata Kecantikan, Otomotif, Tekstil serta Perkayuan. Satu kelas rombel keterampilan terdiri dari siswa SMPLB hingga SMALB tunagrahita. 90% materi pembelajaran merupakan materi praktik keterampilan. Kurikulum dibuat mengacu pada tematik vokasional sehingga pembelajaran dilaksanakan bukan lagi berdasarkan satuan pendidikan dalam pelajaran-pelajaran yang terpisah tetapi dilaksanakan berdasarkan tema. Proses pembelajaran dilaksanakan menggunakan pendekatan *team teaching* di mana proses perencanaan, pembelajaran hingga evaluasi dilaksanakan oleh team guru yaitu oleh kelompok guru keterampilan, *cooperative learning* dan pembelajaran individual. Meskipun model pembelajaran adalah rombongan belajar namun mempertimbangkan karakteristik siswa tunagrahita maka sangat ditekankan pembelajaran secara individual untuk menggali potensi setiap siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran rombongan belajar dapat meningkatkan kompetensi siswa tunagrahita diukur dari keterampilan yang dikuasai. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran rombongan belajar efektif dalam meningkatkan kompetensi keterampilan siswa tunagrahita

Kata Kunci : Rombel, Tunagrahita, Keterampilan Vokasional, Team Teaching, Cooperative Learning, Pembelajaran Individual

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of the learning group learning model on the vocational skills of tunagrahita students in SLB N Pembina Yogyakarta. The things studied include: planning, implementation, learning outcomes and constraints and barriers. This research is descriptive qualitative research. Data collection was done by observation, interview and documentation. The data confidence test is obtained by triangulation of data. Data analysis was done by qualitative descriptive method in which the stages include studying data, compiling data and then based on the composition of data drawn conclusion. Study group at SLB N Pembina Yogyakarta consists of 9 vocational skills namely Culinary, Engineering and Informatics, Ceramics, Agriculture, Dressing, Tata Beauty, Automotive, Textile and Timber. One skill rombell class consists of SMPLB students up to SMALB tunagrahita. 90% of learning materials are skills practice materials. The curriculum is made referring to the vocational thematic so that the learning is carried out no longer based on the educational unit in separate lessons but carried out by theme. The learning process is carried out using a team teaching approach where the planning, learning and evaluation process are carried out by the teacher

team by group of skill teachers, cooperative learning and individual learning. Although the learning model is a group of learners but considering the characteristics of students tunagrahita then greatly emphasized individual learning to explore the potential of each student. The results showed that learning group learning model can improve the competence of students tunagrahita measured from the skills mastered. Therefore it can be concluded that the learning model of study group is effective in improving the competence of students' skills in tunagrahita

Keywords: Rombel, Tunagrahita, Vocational Skills, Team Teaching, Cooperative Learning, Individual Learning

Pendahuluan

SLB N Pembina Yogyakarta merupakan salah satu sekolah luar biasa bagian C yang ada di kota Yogyakarta dan merupakan sentra PK-LK yang merupakan penggerak untuk SLB C yang lain. Hal ini semakin menggerakkan sekolah untuk mampu menghasilkan lulusan yang terampil dan mandiri serta dapat diterima di masyarakat, sesuai dengan visi sekolah yakni terwujudnya tunagrahita mandiri, beriman dan bertaqwa melalui salah satu misinya memberi pembelajaran keterampilan yang berorientasi pada potensi anak dan peluang pekerjaan.

Sekolah Luar Biasa Bagian C atau Tunagrahita memiliki dua klasifikasi dalam pembagian kelasnya yakni Tunagrahita Ringan (C) dan Tunagrahita Sedang (C1). Anak yang ditempatkan pada klasifikasi Tunagrahita ringan mempunyai IQ sebesar 50-69). Mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja (Adam Pranowo. 2012: 15).

Program keterampilan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta sangatlah bervariasi mulai dari pertanian, otomotif, keramik, perkayuan, tekstil, tata busana, tata boga, tata kecantikan serta teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Oleh karena itu siswa dapat memilih keterampilan sesuai dengan potensi serta bakat dan minat yang dimiliki untuk mengembangkan keterampilannya. Pemerintah bersama sekolah mempunyai *interest* yang luar biasa demi keterampilan siswa hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sarana prasarana yang sangat mendukung demi proses pembelajaran keterampilan.

Sebelum menggunakan pembelajaran dengan sistem rombel, SLB N pembina belum mempunyai lulusan yang bekerja sesuai dengan kompetensi keterampilannya. Contohnya lulusan dari keterampilan perkayuan

tetapi berkeja sebagai *cleaning service* dan tidak sedikit lulusan yang tidak berkeja atau masih menggantungkan kesejahteraan hidup pada saudara atau orangtuanya.

Namun setelah, penggunaan model pembelajaran rombel keterampilan ada lulusan SLB N Pembina Yogyakarta yang berkeja sesuai dengan kompetensi keterampilannya. Contohnya adalah lulusan keterampilan tata busana bekerja sebagai karyawan jahit di sebuah konveksi baju. Peserta didik tunagrahita yang dapat lulus kemudian mampu mandiri dengan berkeja sesuai dengan kompetensi keterampilan yang dimiliki adalah sebuah prestasi yang luar biasa.

Sistem rombongan belajar dalam keterampilan vokasional adalah salah satu program yang mempunyai tujuan untuk terwujudnya siswa tunagrahita yang terampil dan mandiri sehingga mampu berkeja sama dengan orang lain secara profesional ataupun membuka lapangan pekerjaan sendiri sesuai keterampilannya. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengungkap secara mendalam mengenai rombongan belajar, melalui penelitian kualitatif ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sifat dari jenis penelitian ini adalah penelitian dan penjelajahan terbuka. Peserta diminta untuk menjawab pertanyaan umum, dan interviewer atau moderator group periset menjelajah dengan tanggapan mereka untuk mengidentifikasi dan menentukan persepsi, pendapat dan perasaan tentang gagasan atau topik yang dibahas dan untuk menentukan derajat kesepakatan yang ada dalam grup. Kualitas hasil temuan dari penelitian kualitatif secara langsung tergantung pada kemampuan, pengalaman dan kepekaan dari interviewer atau moderator group.

Lokasi tempat diadakannya penelitian ini adalah di SLB N Pembina Yogyakarta. SLB Negeri Pembina merupakan lembaga pendidikan yang pada awalnya menyelenggarakan pendidikan untuk anak-anak yang mengalami cacat mental, baik yang mampu didik maupun mampu latih. SLB Negeri Pembina didirikan melalui keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 051/O/1083 tentang organisasi dan tata kerja sekolah luar biasa Pembina Tingkat Propinsi dengan nama SLB-C Pembina Tingkat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Peneliti merupakan instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini. Tetapi untuk memperoleh data yang lebih akurat maka dibantu juga dengan instrumen yang berupa pedoman observasi, wawancara dan juga dokumen. Dalam penelitian ini untuk memperoleh keabsahan data atau kredibilitas penemuan beserta interpretasinya, maka dilakukan triangulasi data. Menurut Lexy J Moleong (2005: 178), triangulasi data adalah "teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data".

Langkah-langkah triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan jalan melakukan *cek*, *ricek* dan *cross check* yakni melakukan checking data yang diperoleh dari berbagai sumber data dan metode pengumpulan, dengan jalan mengecek data wawancara dengan data dokumen, serta mengecek data observasi dengan data dokumen. Selain itu juga dengan mengadakan observasi secara terus menerus dan secara komprehensif.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif artinya bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini dilaporkan apa adanya kemudian diinterpretasikan secara kualitatif untuk diambil kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran Model "Rombel" khususnya keterampilan vokasional Tata Busana

Berdasarkan buku pedoman pelaksanaan manajemen sekolah khusus tunagrahita halaman 18 menyebutkan bahwa:

"Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar."

Pada keterampilan vokasional yang terdiri dari *team teaching*. Proses pembuatan administrasi untuk penyusunan SKKD di komunikasikan bersama untuk dapat menentukan SKKD yang sesuai dengan kelas yang diampu. Selanjutnya guru mngembangkannya secara individu.

Standar kompetensi, kompetensi dasar hingga indikator pencapaian materi di rumuskan berdasarkan masing-masing mata pelajaran. Sepertihalnya pada keterampilan tata busana yang mempunyai 6 mata pelajaran. Maka SK, KD hingga indikator pencapaian materi meliputi 6 cangkupan dari mata pelajaran. Ada mata pelajaran bahasa indonesia, PKN, IPA, IPS, matematika dan keterampilan tata busana.

Keterpaduan tema keterampilan antar mata pelajaran belum nampak dalam SK-KD hal ini dikarenakan pemilihan SK-KD didasarkan buku Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dikarenakan pada BSNP tidak memuat SK-KD yang berupa tematik keterampilan maka penyusunan SK-KD berorientasi pada mata pelajaran.

Metode pembelajaran yang sering digunakan adalah demonstrasi karena dengan metode tersebut peserta didik dapat melihat secara langsung keterampilan yang akan dibuat kemudian langsung dipraktekkan.

Pada instrumen penilaian baru terlihat dengan jelas keterpaduan masing-masing mata pelajaran dengan tema keterampilan. Dapat kita lihat pada mata pelajaran bahasa indonesia menilai tentang pemahaman peserta didik tentang lokasi kelas keterampilan tata busana. Pada mata pelajaran IPA menilai tentang pemahaman peserta didik tentang energi yakni energi setrika yang merupakan salah satu peralatan dalam keterampilan vokasional tata busana. Bahkan pada pelajaran matematika

yang menilai tentang garis dan sudut itu merupakan dasar kerja dalam menjahit.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Model “Rombel” khususnya keterampilan vokasional Tata Busana

Keterampilan vokasional tata busana terdiri dari 3 orang guru. Dalam praktek pembelajarannya mereka mempunyai tugas masing-masing ada yang memberi penjelasan, ada yang memberikan demonstrasi dan ada yang membimbing peserta didik.

Berdasarkan data yang ada pelaksanaan model rombel menggunakan tiga pendekatan:

a. Team Teaching

Pembelajaran yang terjadi di rombel keterampilan dibimbing lebih dari satu guru yang mempunyai tugas masing-masing. Menurut Yeni Artiningsih, 2008 dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran yang ada di dalam team teaching mempunyai arti bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh lebih dari satu orang guru dengan pembagian peran dan tanggungjawab masing-masing. Pendidik yang ada di rombel keterampilan senantiasa merencanakan pembelajaran keterampilan dan melaksanakan pembelajaran secara bersama. Pada saat proses pembelajaran salah seorang guru mempunyai tugas untuk penjelasan teknis sedangkan guru yang lain mempunyai tugas memberikan bimbingan pada siswa.

b. Cooperative Learning

Semua metode pembelajaran cooperative menyumbangkan ide bahwa siswa yang berkerja sama dalam belajar dan bertanggungjawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka belajar berdasarkan Robert E. Slavin (2005: 10). Rombel keterampilan yang menekankan pada praktik langsung keterampilan memberikan kesempatan pada siswanya untuk bekerja secara kelompok untuk menyelesaikan tugas keterampilan. Dapat dicontohkan pada keterampilan otomotif, anak-anak secara

berkelompok belajar mencuci motor. Hal ini akan menambah pembelajaran anak bukan saja pada pengetahuan dan praktik mencuci motor tetapi juga pada kemampuan berinteraksi sosial. Kemampuan berinteraksi sosial juga merupakan hal yang sangat penting dikembangkan dalam diri anak tunagrahita yang nantinya akan kembali kemasyarakat ataupun dunia kerja.

c. Pembelajaran Individual

Menurut Sudjana (2009: 116) pembelajaran individual merupakan suatu upaya untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya. Siswa tunagrahita merupakan anak didik yang mempunyai kehususan dengan keunikan masing-masing dapat dikatakan jika ada 8 siswa di rombel keterampilan tata busana berarti ada 8 bakat dan keunikan yang harus dikembangkan dengan caranya masing-masing. Oleh karena itu rombel keterampilan juga sangat menekankan pembelajaran individual agar kemampuan setiap siswa dapat dikembangkan. Strategi belajar mengajar individual disamping memungkinkan setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan potensinya, juga memungkinkan setiap siswa menguasai keterampilan atau materi yang diajarkan (Muhammad Ali, 2000: 94).

Proses pada pembelajaran keterampilan vokasioanal dengan menggunakan tematik terpadu keterampilan yang secara rinci dapat dilihat pada penilaian. Mata pelajaran yang tercakup didalamnya merupakan bahasan untuk mendukung pembelajaran keterampilan.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan berdoa bersama kemudian peserta didik memperhatikan penjelasan atau pengantar yang disampaikan. Kemudian peserta didik mengerjakan tugasnya masing-masing. Masing-masing peserta didik mengerjakan tugas sesuai arahan guru. Dan terkadang pelaksanaan keterampilan tidak sesuai

dengan RPP karena menyesuaikan dengan kondisi siswa dan permintaan pasar.

3. Kendala dan Hambatan Pembelajaran Model "Rombel" khususnya keterampilan vokasional Tata Busana

Pada dasarnya kendala dan hambatan yang dialami keterampilan vokasional tidak terlalu banyak. Tetapi cukup mendasar karena kendala yang dialami adalah kurangnya tenaga pendidik keterampilan. Hal ini diatasi dengan mengajukan tambahan tenaga pendidik untuk keterampilan.

Hambatan yang timbul dari peserta didik adalah adanya peserta didik yang autis. Pada saat dia tantrum membuat kondisi kelas kurang kondusif. Di saat dia tantrum sering sekali melempar dan menendang meja bahkan melempar peralatan menjahit yang ada disekitarnya. Kendala ini diatasi dengan cara menata ulang ruangan sehingga apabila anak tantrum tidak melempar banyak barang.

4. Hasil Pembelajaran Model "Rombel" khususnya keterampilan vokasional Tata Busana

Berdasarkan dokumen RIPS tahun 2014 sampai 2018 Visi SLB N Pembina Yogyakarta adalah "Terwujudnya anak tunagrahita mandiri (yang siap memasuki dunia kerja), beriman dan bertaqwa". Dengan misinya menyelenggarakan pendidikan dengan muatan keterampilan kisaran 70% dan menyelenggarakan pendidikan dengan pengelompokan kelas dengan rombongan belajar per bidang keterampilan. Maka model pembelajaran rombel keterampilan telah mampu menyiapkan lulusannya untuk menjadi tenaga terampil di dunia usaha dan industri.

Melalui rombel secara akademik peserta didik telah melampaui KKM dan secara kompetensi keterampilan peserta didik dapat mencapai kompetensi sesuai target. Seperti di KV tata busana target kompetensinya adalah mengoperasikan mesin jahit

manual dan hasilnya pun peserta didik mampu melakukannya dengan baik.

Produk KV tata busana juga sudah mampu diterima di masyarakat hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pesanan baju baik pria ataupun wanita, sarung bantal sofa dan lain sebagainya. Dan yang paling penting adalah lulusan KV tata busana dapat diterima di DJ collection sebagai karyawan.

Simpulan

1. Perencanaan

Perencanaan kurikulum yang dibuat pada rombel dilakukan secara team. Kurikulum rombel merupakan tematik yang berorientasi pada keterampilan. Mata pelajaran tidak berdiri sendiri namun menjadi satu kesatuan pada sebuah tema.

2. Pelaksanaan

Dalam satu kelas rombel dapat terdiri dari satuan pendidikan SMPLB dan SMALB. Hal ini dikarenakan pembelajaran mengacu pada kompetensi masing-masing peserta didik bukan berdasarkan satuan pendidikan. Dalam satu waktu pembelajaran masing-masing peserta didik dapat mengerjakan tugas yang berbeda-beda. Adanya penggabungan antara SMPLB dan SMALB dikarenakan karakteristik peserta didik tunagrahita yang pada jenjang SMALB belum tentu lebih terampil atau pandai dibanding peserta didik SMPLB.

Berdasarkan pemaparan data yang ada pelaksanaan model rombel menggunakan tiga pendekatan: team teaching, cooperative learning dan pembelajaran individual. Tiga pendekatan model pembelajaran itu menjadi ciri khas dalam model pembelajaran "rombel" keterampilan.

Pelaksanaan rombel pasti dengan lebih dari seorang guru artinya ada sebuah team yang berkerjasama mulai dari membuat perencanaan, pembagian tugas pada saat proses hingga penilaian. Peserta didik pun dimungkinkan untuk berkerjasama dalam menghasilkan sebuah produk. Misalnya pada keterampilan busana dalam membuat sarung bantal sofa ada anak yang bertugas hanya menjahit dan anak yang lain menghias. Oleh karena itu sangatlah

nampak bahwa proses pembelajarannya mengacu pada kompetensi individual yang dimiliki anak. Apabila anak hanya bisa menjahit maka dia akan dioptimalkan keterampilan menjahitnya, jika anak hanya terampil dalam membuat bross maka dia akan dioptimalkan dalam keterampilan membuat bross.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada keterampilan vokasional dengan penerapan kurikulum bahwa 8 mata pelajaran yang terdiri dari pendidikan kewarganegaraan, bahasa indonesia, bahasa inggris, matematika, ips, ipa, senibudaya dan PJOK dengan 8 JPL menggunakan pendekatan tematik dan 24 JPL untuk keterampilan vokasional. Hal ini untuk mengoptimalkan kompetensi keterampilan peserta didik hingga matang dan mampu menghasilkan sebuah produk.

3. Hasil

Model pembelajaran rombel menghasilkan siswa-siswa yang berkompoten di keterampilannya. Pada rombel tata busana telah menghasilkan produk seperti hem, baju wanita, tas, cempal, sarung bantal dan masih banyak macamnya. Terlebih pada keterampilan vokasional tata busan telah meluluskan siswa yang dapat diterima di dunia usaha sesuai dengan keterampilannya. Hal ini menjadi salah satu tolak ukur atas tercapainya visi SLB N Pembina yogyakarta yakni Terwujudnya anak berkebutuhan khusus yang mandiri, beriman. Melalui pembelajaran dengan proses rombel telah menghasilkan siswa tunagrahita untuk dapat mandiri dengan berkerja di dunia usaha yang sesuai kompetensinya.

4. Kendala dan Hambatan

Pada umumnya kendala dan hambatan yang ada dalam model rombel sangatlah minim. Yaitu keterbatasan tenaga pendidik dalam membimbing peserta didik.

Daftar Pustaka

Adam Pranawa (2012), *Anak Berkebutuhan Khusus*, Javalitera

Abiyu Mifzal (2012), *Strategi Pembelajaran untuk Anak Kurang Berprestasi*. Javalitera: Jogjakarta

Aqila Smart (2012), *Anak Cacat Bukan Kiamat*, Kata Hati

Arief Furchan (2011), *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Pustaka Belajar: Yogyakarta

Eko Putro Widyoko (2013), *Evaluasi Program Pembelajaran*, Pustaka Pelajar

Frieda Mangunsong (2009), *Psikologi dan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Jamal Ma'mur Asmani (2011), *Micro Teaching Team Teaching*, Divapress

Muhammad Ali (2000), *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru: Bandung

Meita Shanty (2012), *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Familia: Yogyakarta

Nana Sudjana (2009), *Teknologi Pengajaran*, Sinar Baru: Bandung

Nunung Apriyanto (2012), *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, Javalitera: Jogjakarta

Riani, Asri Laksmi., dkk. (2005). *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Surakarta : UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press)

Robert E. Slavin (2005), *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*, Nusa Media: Bandung

Rusman (2010), *Model-Model Pembelajaran*. Rajawali Pers: Jakarta

Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung